



“Optimisme Kosong dalam Kehidupan Manusia:” Suatu Konsep Hebel dalam Kitab Pengkhotbah 1:2-11

¹Edward Sahat Bintang Silalahi, ²Farel Yosua Sualang

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

*silalahiedward8@gmail.com

Received: 28 Agustus 2025

Accepted: 24 Januari 2026

Published: 25 Januari 2026

Abstrak

Artikel ini menganalisis Pengkhotbah 1:2-11 melalui pendekatan analisis tematis untuk menyingkap fungsi teologis frasa *hebel* sebagai kerangka konseptual kitab. Kajian sebelumnya umumnya menyoroti tema makna hidup secara luas atau keseluruhan kitab, sehingga bagian prolog ini jarang ditelaah secara eksegesis-tematis. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan analisis leksikal *Hebel* tanpa mengaitkannya dengan struktur tematis ayat 2-11, sehingga hubungan antarunit ayat serta kontribusinya terhadap kredo teologis kitab belum tergali secara utuh. Studi ini membagi perikop ke dalam lima unit yaitu *Hebel* sebagai kredo (ayat 2), keterbatasan usaha manusia (ayat 3), siklus kosmos dan kefanaan (ayat 4-7), kejemuhan eksistensial (ayat 8-10), dan pelupaan sejarah (ayat 11). Hasil temuan analisis menunjukkan bahwa argumen progresif yang menegaskan keterbatasan manusia, sekaligus mengkritik optimisme kosong dalam kehidupan. Penelitian ini berkontribusi pada studi teologi hikmat dengan menegaskan bahwa perikop ini membangun fondasi teologis kitab yang bersifat konfrontatif sekaligus memanggil pembaca kepada orientasi hidup yang berpusat pada Allah.

Kata-kata Kunci: Allah, *Hebel*, kefanaan manusia, Pengkhotbah 1: 2-11, *Qohelet*

Abstract

This article employs a thematic analysis of Ecclesiastes 1:2-11 to elucidate the theological function of the phrase hebel as the conceptual framework of the book. A review of the extant literature reveals a general tendency among previous studies to emphasize the theme of the meaning of life in a broad sense or the book as a whole. Consequently, the prologue section has rarely been examined through thematic exegesis. Furthermore, previous studies have emphasized lexical analysis of hebel without relating it to the thematic structure of verses 2-11, so that the relationship between the verses and their contribution to the book's theological creed has not been fully explored. The passage is divided into five units by the study: hebel as a creed (verse 2), the limitations of human endeavor (verse 3), the cycle of the cosmos and transience (verses 4-7), existential weariness (verses 8-10), and historical oblivion (verse 11). The findings of the analysis demonstrate a progressive argument that affirms human limitations while criticizing empty optimism in life. This study makes a significant contribution to the field of wisdom theology by affirming that the passage under scrutiny serves to fortify the book's confrontational theological foundation. Moreover, it calls upon readers to adopt a God-centered orientation in life.

Keywords: Ecclesiastes 1:2-11, God, *hebel*, human transience, *Qohelet*

PENDAHULUAN

Kitab Pengkhotbah merupakan kitab yang di dalamnya sarat dengan model eksistensial kehidupan, serta mengeksplorasi bentuk skeptis atau keraguan akan kehidupan yang fana serta penuh perenungan di dalamnya (Tobing, 2024, p. 123). Kitab ini membahas ketidakkekalan kehidupan. Jika segala sesuatu disebut sebagai *absurd*, kitab ini memadukan harapan dengan pengamatan dalam hidup, dan mencatat ketidaksesuaian di antara keduanya (Huovila & Lioy, 2019, p. 36). Tema utama dalam kitab yang termasuk genre hikmat ini yaitu Kesia-siaan yang sering digaungkan. Kata kesia-siaan di sini dalam bahasa Ibrani adalah *Hebel* dapat diartikan secara literal yaitu “uap” atau “nafas” kedua maksud ini bisa dikatakan sebagai bentuk materi yang bersifat sementara ini bukanlah bentuk kata yang sekedar lewat begitu saja, tetapi istilah ini menggambarkan kefanaan, ketidak-pastian dalam lingkup eksistensial kehidupan. Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya mengatakan bahwa *Qohelet* hadir sebagai bentuk kitab yang menyajikan gaya perenungan manusia yang berpikir dari bawah “matahari” yang menyadari realitas kehidupan secara realistis tanpa adanya konsep keilahian (Singgih, 2021, p. 23). Lalu Gabriel juga menganggap bahwa pemaknaan *Hebel* bukan hanya sekedar kesia-siaan secara literal, tetapi merupakan sebuah bentuk kesepian pemaknaan akan kehidupan fana ketika kehilangan keterkaitan konsep dengan Allah (Tobing, 2024), sementara itu Yohanes Krismantyo menemukan bahwa konsep *Hebel* bukan hanya sekedar pemaknaan dalam ruang kefanaan, melainkan sebagai bentuk sarana pengajaran untuk membawa manusia kembali sebagai makhluk yang bergantung dan memaknai Allah (Susanta, 2017, p. 75). Bisa diperhatikan bahwa konsep *Hebel* adalah sebagai bentuk kritik dalam ruang perenungan kehidupan yang terkesan aneh, sia-sia, tidak berguna tetapi dalam keheningan perenungan itu membuka pemaknaan lebih lanjut mengenai sebuah eksistensi Allah. Dengan demikian, urgensi mengenai penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemahaman konsep *Hebel* dalam kitab pengkhotbah yang berfungsi pada prolog Pengkhotbah 1:2-11 untuk menyadarkan keterbatasan manusia dan kembali berelasi kepada Allah di tengah-tengah keberadaan yang tidak menentu.

Studi-studi yang membahas kitab Pengkhotbah dan juga membahas mengenai konsep kesia-siaan memang sudah ada yang membahas mengenai konsep *Hebel* ini tetapi ada beberapa sumber yang hanya membahas konsep *Hebel*, penelitian dilakukan di pasal yang lain seperti pasal 4:7 yang dilakukan oleh Andris dan Farel

(Kiamani & Sualang, 2023). Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Yohanes dengan mengulik konsep kesia-siaan dalam pasal 12:12 di mana yang menjadi fokus pembahasan terdapat dalam frasa “banyak belajar melelahkan badan”(Susanta, 2017). Keunikan penelitian Andris dan Kiamani meletakkan dasar pada konsep *Hebel* terhadap makna frase “di bawah matahari, sedangkan Susanta lebih berorientasi pada frase “banyak belajar melelahkan badan”. Lalu pembahasan mengenai nada kesia-siaan kitab pengkhotbah ini juga sudah diteliti oleh Junette dan Farel, namun sekali lagi yang menjadi pembahasannya adalah pada pasal 1:12-18 dan penelitian tersebut mengkolaborasikan keselarasan nats tersebut dengan hikmat amsal (Manusiwa & Sualang, 2024). Manusiwa dan Sualang melihat bahwa negasi dan harmoni antara konsep *Hebel* dan *Hokmah* antara kitab Pengkhotbah dan Kitab Amsal.

Menyeberang lebih jauh mengarungi artikel-artikel internasional terdapat pembahasan mengenai pemaknaan kata *Hebel*. Sebagai contohnya, Huovila dan Lioy yang memaparkan makna dari *Hebel* dengan berbagai arti yang sudah dipaparkan di dalamnya, akan tetapi pembahasan *hebel* didalamnya tidak memiliki fokus pada satu nats (Huovila & Lioy, 2019). Mengingat pengartian *Hebel* di sini bukan hanya satu bentuk pengartian mutlak maka jurnal ini juga memiliki gap di dalamnya serta belum menyentuh pembahasan yang menajam pada bagian prolog kitab ini. Adapun artikel yang membahas model *Hebel* disusun oleh Joel, namun sekali lagi belum menggigit bagian prolog kitab ini dikarenakan pembahasan yang digali bertujuan memperbarui cara pandang *Hebel* dalam kacamata politik dan ekonomi (Biwul, 2017, p. 1). Kesamaan antara Houvilla, Joy dan Joel menganalisis konsep *Hebel* dalam prolog Amsal yang menunjukkan interpretasi yang berintegrasi, namun belum menunjukkan adanya pemaknaan konsep *Hebel* dalam bentuk optimisme kosong yang secara tematis mengarahkan tema besar terhadap keseluruhan Kitab Pengkhotbah. Dengan memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya maka ada kekosongan penelitian pada konsep *Hebel* di sini, belum ada penelitian yang secara fokus membuka penelitian mengenai konsep *Hebel* yang terdapat pada prolog kitab ini. Oleh sebab itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah kesenjangan interpretasi konsep *Hebel* yang belum terekspos pada bagian prolog Pengkhotbah 1:2-11.

Jika memperhatikan penelitian sebelumnya maka konsep *hebel* yang diteliti hanya bersifat umum pada keseluruhan kitab dan mengacu pada nats-nats selain

prolog kitab ini seperti pasal 4:7, 12:12 dan 1:12-18 serta penelitian *hebel* dari lensa politik dan ekonomi. Maka penelitian ini bertujuan menemukan serta menganalisis konsep *Hebel* yang belum diteliti pada kajian-kajian sebelumnya yaitu pada Kitab Pengkhotbah 1:2-11 sebagai bentuk optimisme kosong terhadap kehidupan serta menunjukkan bahwa frasa dalam prolog kitab ini bukan hanya frasa biasa melainkan mengandung pemaknaan teologis mengenai *Hebel* dalam kitab ini.

Fokus penelitian ini adalah menyingkap bagaimana struktur tematis ayat-ayat ini berfungsi sebagai kredo yang mengarahkan pemahaman terhadap keseluruhan kitab Pengkhotbah. Penelitian ini menambahkan kajian baru mengenai teologi Hikmat dengan menawarkan fungsi prolog kitab ini sebagai satu konsep yang baru serta dapat menjadi referensi bagi pembaca agar dapat memahami bentuk realitas kehidupan yang lebih jujur serta terfokus kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Kepengulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan analisis eksegesis tematis yang berfokus pada lingkup Pengkhotbah 1: 2-11. Metode ini dilakukan melalui observasi struktur literer dalam lingkup tematik dari prolog dalam kitab ini. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Grant R. Osborne yang mengutamakan gaya interaksi dinamis di dalam teks-teks yang diteliti antara teks, konteks dan pembaca dalam proses yang membawa pembaca dari induktif ke deduktif atau dengan kata lain, dari model terpisah menjadi model kesatuan (Osborne, 2012, p. 26). Prosedur di dalamnya mencakup, Pertama, identifikasi teks dan batas perikop, kedua, Analisis linguistik, ketiga, penentuan tema utama berdasarkan pengulangan, kesejajaran atau kontras ide, keempat, Penafsiran Teologis tema tersebut dalam konteks kitab, kalimat, penerapan temuan tematis bagi pembaca sekarang.

Untuk mengerjakan model tematik ini, maka metode pustaka untuk mengulik sumber-sumber yang digunakan terdiri dari literatur primer berupa teks Alkitab serta literatur sekunder seperti commentary Alkitab, artikel jurnal teologis, dan karya akademik dari sarjana lokal maupun internasional. Ini memungkinkan untuk penyusunan sintesis tafsir berdasarkan kajian ilmiah yang luas dan intertekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Pengkhotbah 1:2-11

Sebelum terjun ke dalam pengelompokan ayat-ayat penelitian terkait, argumentasi fondasi mengapa bisa nats Pengkhotbah 1:2-11 bisa dibagi secara terpisah. secara literer dapat ditemukan adanya perbedaan nada penyampaian, bentuk ide nats dan juga fokus pembahasan dari ayat-ayat tertentu. Pembagian secara tematik ini didasarkan oleh argumen oleh Mokoena dalam Thesisnya bahwa pengungkapan *Qohelet* bersifat tematik dan bukan suatu makna tunggal, *Hebel* terbuka untuk berbagai konsep tematik dalam ayat terkait (Mokoena, 2019, p. 130). Tak hanya itu saja, secara singkat, pengelompokan ayat terkait sebagai berikut. ayat 2 hadir dalam bentuk deklarasi teologis sebagai dasar *hebel* yang membayangi seluruh kitab, sedangkan ayat 3 beralih menjadi ayat yang berbentuk pertanyaan programatik oleh Pengkhotbah. Ayat 4–7 berinduk pada ide utama mengenai penggambaran kosmos serta manusia. Pengelompokan ayat di atas didasarkan pada komentar Richard di dalam karyanya (Belcher Jr., 2014). Sementara ayat 8–10 mengkritik keterbatasan indera manusia serta ilusi kebaruan dalam sejarah. Ayat 11 adalah gerbang penutup ide seluruh rangkaian prolog ini dengan penegasan akan keterlupaan manusia di tengah jalannya waktu.

Pengklasifikasian ayat di sini berdasarkan jenis argumen tiap ayat yang berbeda, beberapa diantaranya bernada pertanyaan, pernyataan, pendeskripsian suatu objek, reflektifitas dan lain sebagainya. Keragaman bentuk nats ini bagai sebuah *puzzle* yang apabila disusun akan menghasilkan kesatuan bentuk argumen-argumen yang saling menguatkan (Osborne, 2012). Di mana ini nantinya akan menjadi ide penting dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengelompokan konsep *Hebel* Pengkhotbah 1:2-11

Ayat 2	Frasa yang mengguncang pikiran
Ayat 3	Bentuk mempertanyakan ulang praktik dalam realitas
Ayat 4-7	Bentuk siklus kosmos serta simbolis manusia
Ayat 8-10	Pemahaman mengenai realita panjang kehidupan
Ayat 11	Pengingat kehidupan manusia yang sementara

Pembagian ini sekaligus memungkinkan untuk menelusuri perkembangan makna *hebel* yang menjadi benang merah dalam keseluruhan prolog. Meski kata ini muncul sebagai tema utama, penekanannya berbeda di setiap bagian. Dengan pembagian yang sudah dipaparkan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, pemahaman pembaca diarahkan untuk melihat bagaimana nats pengkhotbah di sini merupakan kesatuan rangkaian argumen secara progresif.

Frase yang Mengguncang Pikiran (Ay.2)

Ayat ke dua ini adalah sebagai sebuah bentuk seruan awal yang membentuk isi dari keseluruhan kitab “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (*Alkitab: Terjemahan Baru*, 1974) dalam teks Ibrani kata kesia-siaan yang berakar dari sia-sia adalah *Hebel* Seperti yang sudah dibahas sebelum-sebelumnya, *Hebel* di sini adalah inti kata utama dari ayat ke dua. Berdasarkan bahasa Ibrani sebagai bahasa asli, frasa “הֶבֶל הַכֹּל, הַכֹּלִים הֶבֶל” (*hebel habālîm, hakkol hebel*) dalam Pengkhotbah 1:2 menempatkan kata הֶבֶל yang berarti “uap” atau “Hembusan nafas” sebagai sesuatu yang fana atau sementara. Menurut Longman penggunaan kata *Hebel* memang sering ditemui dengan menerjemahkannya sebagai bentuk “kesia-siaan” namun akar maknanya tertarik pada sesuatu konsep yang bersifat temporal atau sementara, tak memiliki wujud serta tidak bisa ditangkap, dalam hal ini objek yang memiliki konsep seperti itu adalah asap, uap atau nafas (Longman III, 1997, p. 62). Dalam berbagai kajian teologis, maka makna ini dikonsepkan sebagai sesuatu yang menyimbolkan suatu kefanaan dan ketidakpastian realita.

Tremper Longman juga menjelaskan bahwa *Hebel* adalah suatu bentuk metafora mengenai kehidupan yang tidak dapat dikendalikan, dipahami secara keseluruhan dan itu adalah tanda dari realitas kehidupan manusia yang terbatas (Longman III, 1997). Dalam kitab ini atau bisa disebut *Qohelet*, *Qohelet* tidak mengargumentasikan bahwa frasa dalam ayat ke dua ini sebagai ekspresi kepasrahan terhadap keputusan. Michael V. Fox melihat *Hebel* sebagai bentuk perkataan yang mencoba merobohkan tiang-tiang pemikiran yang membuat hidup menjadi nyaman tanpa pemaknaan yang mendasar serta menyebut kitab ini dengan “Anti-wisdom literature” karena mencoba merobohkan pemikiran normal sesuai konteks zaman itu (Fox, 1989, p. 58). Emanuel G. Singgih juga mengatakan bahwa

Hebel adalah sebagai bentuk kritik kepada metode pemikiran dunia, frasa tersebut diangkat sebagai bentuk penyorotan terhadap ketidakmampuan usaha manusia dalam menjalani kehidupan di luar intervensi Allah (Singgih, 2021). Kemudian Yohanes K. Susanta juga ikut memberi sumbangsih pemikiran mengenai *Qohelet* yaitu frasa ini, sebagai bentuk frasa reflektif dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya seperti biasa untuk kembali mengingat Tuhan (Susanta, 2017). Dalam hal ini pemahaman mengenai ayat kedua tentang konsep *Hebel* mungkin terlihat seperti bentuk pesimisme kehidupan akan tetapi ternyata pendeklarasian ini adalah bentuk pernyataan yang mencoba merobohkan pemikiran manusia di kala itu untuk kembali melihat kehidupan dengan mengandalkan konsep Ilahi, karena jika tanpa Allah, maka seluruh kehidupan itu adalah sia-sia.

Bentuk Mempertanyakan Ulang Praktik Dalam Realitas (Ay. 3)

Setelah ayat kedua yang memiliki frasa dengan maksud menggoncangkan model pemikiran manusia, maka di ayat ketiga ini adalah ayat yang bersifat pertanyaan yaitu “Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?” (*Alkitab: Terjemahan Baru*, 1974) melihat hal ini terdapat bentuk transisi yang begitu menusuk dari sebuah ucapan frasa menjadi bentuk pertanyaan eksistensial. Frase כָּכֹל-עֲמָלוֹ שְׁוֵי־עֵמָל (‘*āmālōw šeya ‘āmōl*) dapat diterjemahkan sebagai “jerih payah yang ia kerjakan” (Holladay, 2000, p. 276). Dalam konteks struktur kitab, ayat ini membuka bagian pemikiran yang mempertanyakan hasil atau kegunaan dari seluruh hal yang dilakukan manusia di bawah matahari atau di dunia (Belcher Jr., 2014). Pengkhotbah atau *Qohelet* di sini memaparkan pertanyaan sebagai bentuk tantangan atau ajakan dalam peninjauan ulang bentuk motif, hasil, manfaat melakukan hal yang seolah terlihat ada gunanya, tetapi ketika diberi pertanyaan ini, maka praktik tersebut coba diragukan.

Frasa Ibrani “לָאִדָּם יִתְרוֹן מָה” (*mah yitron la’adam*) membawa makna yang signifikan. Kata *yitron* tidak hanya bermakna kelebihan, tetapi juga dapat dimengerti sebagai “laba bersih” atau “hasil akhir yang bertahan.” Dalam literatur hikmat seperti Amsal, terdapat harapan bahwa kerja keras akan dibalas dengan keberhasilan dan kelimpahan. Namun, dalam Pengkhotbah, *Qohelet* membalikkan narasi ini dengan menyoroti bahwa segala jerih lelah manusia, meskipun tampak menghasilkan, tetap

tidak memberi keuntungan yang kekal. Jerih payah manusia itu terjadi “di bawah matahari.”

Kimmo Huovila dan Dan Lioy menunjukkan bahwa pertanyaan *Qohelet* dalam ayat ini mencerminkan kejujuran teologis dan kegelisahan eksistensial (Huovila & Lioy, 2019). Mereka melihat bahwa *hebel* bukanlah negasi terhadap makna hidup, tetapi kritik terhadap optimisme palsu yang mengasumsikan bahwa kerja manusia dapat menjamin makna secara otomatis. *Qohelet* sedang membongkar daya berpikir yang terlalu percaya diri bahwa segala sesuatu dapat diprediksi dan dikalkulasi secara pasti. Hal ini menekankan bahwa *Qohelet* tidak menyarankan hidup yang malas, tetapi hidup yang sadar akan keterbatasan ruang, waktu, dan hasil kerja manusia jika dilepaskan dari orientasi kepada Allah. Fox mengestafetkan argumen ini dengan mempertanyakan ulang suatu sistem moral dunia yang terlalu praktis yaitu bahwa kerja keras akan selalu berbuah baik dan apakah hasil yang didapatkan itu bisa memenuhi pemaknaan kehidupan seseorang di luar kebutuhan jasmaninya (Fox, 1999, p. 42). *Qohelet* hadir sebagai konsep yang mempertanyakan ulang model realitas yang sudah dijalani orang dengan terbiasa, bentuk pertanyaan di ayat ketiga tersebut mencoba memandang Orang yang rajin belum tentu makmur, orang jahat bisa saja makmur, dan orang benar menderita. Inilah tantangan terhadap pola pikir normal yang menjadi dasar bagi hikmat pengkhotbah atau *Qohelet*.

Suatu bentuk pemikiran yang dapat diikat mengenai pengertian ayat ini adalah bukan suatu pertanyaan pesimis, bukan suatu pernyataan yang mengarahkan pada kemalasan yang pada akhirnya tidak boleh melakukan pekerjaan, akan tetapi ini adalah pola pertanyaan yang menghadirkan model perenungan bagi kehidupan manusia yang memang harus memahami makna kegiatan, aktivitas atau pekerjaan mereka.

Bentuk Siklus Kosmos Serta Simbolis Manusia (Ay. 4-7)

Masuk kedalam ayat keempat hingga ketujuh. Pada bagian ini di mana penggambaran *Qohelet* mengenai siklus alam, banyak yang menganggap bagian ini adalah sebagai bentuk puisi, tetapi menurut Belcher dan Sualang bahwa ini bukanlah bentuk puisi karena kurangnya kehadiran yang menonjol dari ciri-ciri yang mendefinisikan puisi Ibrani, seperti paralelisme, ketepatan, dan permainan kata (sebagaimana ciri khas dalam genre hikmat) (Belcher Jr., 2014) (Sualang, 2019). Akan

tetapi ada juga yang berpendapat bahwa di ayat keempat hingga tujuh adalah suatu bentuk penggambaran mengenai realitas kosmos, Belcher menyebut ini sebagai bentuk pujian keindahan alam, Lohfink juga melihat puisi tersebut sebagai ungkapan pujian kepada kosmos yang indah dan kekal (Belcher Jr., 2014). Di mana dari bagian ini bentuk pemikiran di sini condong kepada bentuk pendapat yang mengatakan ini adalah bentuk penggambaran mengenai kosmos itu sendiri, di mana inti dari bentuk perkataan ini menunjukkan realitas yang bersifat temporal di atas bumi.

Qohelet memaparkan kepada pembaca suatu bentuk wilayah refleksi mengenai konsep alam, di mana pada ayat-ayat sebelumnya diberikan deklarasi mengenai suatu kesia-siaan dan pertanyaan reflektif mengenai bentuk manfaat dari apa yang manusia lakukan, sekarang *Qohelet* memperluas cakrawala pembacaan dengan mengamati ritme dunia alami bumi, matahari, angin, dan air. Bagian ini bukan hanya sekadar observasi alam, tetapi membentuk argumen teologis untuk memperlihatkan bahwa meskipun alam tampak bergerak dan aktif, semuanya berputar dalam siklus yang tidak membawa perubahan substansial. Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi bumi tetap ada (ay. 4); matahari terbit, matahari terbenam lalu terburu-buru menuju tempat ia terbit kembali (ay. 5); angin bertiup ke selatan, lalu berputar ke utara, terus menerus ia berputar, dan dalam putarannya angin itu kembali (ay. 6); semua sungai mengalir ke laut, tetapi laut tidak juga menjadi penuh; ke mana sungai mengalir, ke situ sungai mengalir selalu (ay. 7) (*Alkitab: Terjemahan Baru*, 1974). Seluruh unit ini membangun gambaran dunia yang bergerak dalam pola berulang, tanpa arah tujuan yang jelas. Secara literer, unit ini memiliki struktur paralel yang kuat. Empat unsur alam dijadikan objek refleksi: bumi (ay. 4), matahari (ay. 5), angin (ay. 6), dan air (ay. 7). Setiap unsur ini menggambarkan pergerakan atau siklus yang tampaknya dinamis namun tetap tertutup dan stagnan. *Qohelet* tidak memandang alam sebagai tanda keteraturan ilahi seperti dalam Mazmur atau Amsal, tetapi sebagai bentuk dari keterbatasan dan kebuntuan realita. Dalam Amsal, alam menyatakan kemuliaan Allah dan mengajarkan hikmat (Ams. 6:6–8), tetapi dalam Pengkhotbah, alam justru memperlihatkan keterulangan siklus yang menjemukan dan kehampaan yang monoton.

Kimmo Huovila dan Dan Lioy menyebut bahwa unit ini menunjukkan bahwa *hebel* bukan hanya berlaku bagi manusia, tetapi merupakan pola dalam realitas duniawi secara keseluruhan (Huovila & Lioy, 2019). Pergerakan dalam konsep alam

tidak pernah berangkat menuju transformasi atau tujuan akhir, tetapi sekadar berputar dalam pengulangan tak terputus. Bagi *Qohelet*, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya manusia yang berada dalam siklus keterbatasan, tetapi kosmos itu sendiri pun bersifat terbatas dan tidak memberi kejelasan arah pergerakan eksistensinya. Richard P. Belcher, menegaskan bahwa *Qohelet* sedang menggambarkan bahwa struktur dunia yang tetap dan siklus di dalamnya menunjukkan keterbatasan dunia ini untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan eksistensial terdalam manusia (Belcher Jr., 2014). Bradley Gossett memberi pemahaman mengenai konsep penggambaran *Hebel* di dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan keterbatasan atau ketidakmampuan dalam mencapai bentuk kesempurnaan kehidupan (Gossett, 2020, p. 1). Model alam yang digambarkan sebagai konsep yang terus menerus berputar tanpa memiliki akhir adalah penggambaran oleh *Qohelet* mengenai bentuk kehidupan manusia yang memiliki banyak hal yang harus dilakukan namun pada esensinya, manusia adalah objek yang kosong yang di mana pengisian esensi pada kehidupan manusia hanya bisa dilakukan melalui aspek spiritual kepada Allah (Huovila & Liroy, 2019). Bahkan realitas kosmos yang nampak indah dan teratur, bagi *Qohelet*, justru menyatakan kefanaan, bukan suatu bentuk kemuliaan.

Dalam pengertian mengenai ayat empat hingga tujuh, maka di sini dapat ditetapkan suatu bentuk konsep *Hebel* sebagai sebuah bentuk kritik terhadap konsep yang diyakini oleh orang-orang bahwa alam akan selalu berjalan serta berkembang, namun kendati demikian perjalanan alam di sini bukan mengarah pada sebuah puncak kesempurnaan atau kekekalan tetapi terkurung di dalam siklus yang menetap. Hal ini juga merupakan bentuk simbolis bagi kehidupan manusia di mana sama halnya dengan benda alam yang digambarkan, manusia juga terus akan hidup yang akan bergerak, berkerja melakukan hal-hal yang lain tetapi tidak akan pernah menemukan suatu bentuk klimaks kehidupan.

Pemahaman Mengenai Realita Panjang Kehidupan (Ay.8-10)

Qohelet melanjutkan perenungan akan realita, namun dalam bentuk yang berbeda pada ayat kedelapan dan kesepuluh. Frasa pada ayat 8 “segala sesuatu menjemukan, sehingga tak dikatakan oleh manusia; mata tidak kenyang melihat, telinga tidak puas mendengar.” *Qohelet* mencoba mengangkat aspek kebosanan psikis

dalam realita kehidupan. Nada perenungan *Qohelet* mengalami transisi dari perenungan kosmos menjadi sebuah bentuk perenungan dalam internal kesadaran manusia (Belcher Jr., 2014). Perenungan mengenai aspek eksistensial manusia di sini bukan sebagai bentuk kelelahan dalam konsep fisik secara literal dalam ayatnya tetapi dalam hal ini *Qohelet* mencoba menyampaikan bahwa dunia terlalu berat untuk dipahami dan dijelaskan melalui indera manusia, hal ini dikemukakan oleh Tremper Longman (Longman III, 1997). Secara leksikal, Pengkhotbah 1:8 menegaskan keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas hidup melalui kosakata Ibrani yang sarat makna. Frasa pembuka יָגֵעִים כָּל־הַדְּבָרִים (*kol-haddēvārîm yĕgē'im*) berarti “segala hal melelahkan,” dengan kata *yĕgē'im* yang menunjuk pada kelelahan fisik sekaligus kejemuhan mental. *Qohelet* menegaskan bahwa “manusia tidak sanggup mengucapkannya”

Ada tiga klausa paralel yang dibahas pada ayat delapan yaitu yang berkaitan dengan berbicara, melihat dan mendengar (Belcher Jr., 2014). Whybray mengungkapkan bahwa ketiga aktivitas indera tersebut berfungsi utama dalam mengungkapkan efek menyeluruh di dalam tangkapan akan realitas (Belcher Jr., 2014). Craig Bartholomew juga memaparkan bahwa gambaran ini adalah ekspresi dari kritik terhadap model pencarian pengetahuan dan model eksplorasi oleh manusia yang tidak berdasarkan pada kesadaran atau takut akan Tuhan (Bartholomew, 2009, p. 95). Kritik ini bisa digambarkan sebagai model tak terpenuhinya kebutuhan jiwa yang kosong meskipun memiliki objek dalam menangkap pengetahuan yang mumpuni.

Kemudian dalam ayat ke 9 dan 10 mencoba meluaskan model kritik yang merambat ke dalam bentuk realita yang mencakup bagian sejarah manusia, dalam hal ini ayatnya berbunyi “apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru dibawah matahari.” Di sini aspek mengenai *Qohelet* meluas pada aspek sejarah, yaitu bentuk ungkapan bahwa tidak ada yang baru dalam lingkup sejarah, meskipun terlihat banyak hal-hal baru yang bisa dicapai manusia akan tetapi sudah ditetapkan oleh *Qohelet* bahwa tidak ada hal yang baru dibawah matahari. Michael V. Fox menegaskan bahwa bagi *Qohelet*, ide atau konsep yang terlihat baru adalah sebuah bentuk ilusi karena semuanya memang sudah ada dan akan kembali ada yang akan menjadi pola berulang, yang membosankan dan tidak akan membawa bentuk kebaruaran yang sejati (Fox, 1999). Kemudian disusul oleh David Hubbard dimana dia menyebut pada bagian ini adalah

bentuk frasa kejemuan historis, dimana *Qohelet* sendiri tidak menolak fakta perubahan, tetapi meragukan makna kebaruannya (Hubbard, 1991, p. 35). Perubahan dalam realita memang terjadi, tetapi perlu ditancapkan pemikiran bahwa hal itu semua tidak mengantar manusia menjadi lebih dekat kepada tujuan hidup atau puncak kebahagiaan spiritual jiwa. Semua yang terjadi dalam realita kehidupan dari dulu hingga sekarang perlu dipertanyakan apakah bermakna atau tidak karena pada dasarnya ini adalah hal yang sia-sia. Dalam konteks teologi yang membahas mengenai hikmat, ayat atau frasa ini juga berfungsi sebagai model kritik yang terhadap kebijaksanaan manusia. Menurut John Jarick, *Qohelet* sedang meragukan nilai dari semua usaha intelektual, penemuan serta pencapaian manusia dari zaman ke zaman yang pada dasarnya gagal menggapai puncak kepuasan diri (Jarick, 2003, p. 47). Bahkan warisan budaya pun ikut dikritik oleh *Qohelet* sebagai pretensi hikmat, karena semua itu hanya terlihat baru, padahal tidak lebih dari pengulangan dari masa lalu.

Kemudian ayat 10 juga menegaskan dalam frasenya yaitu “adakah sesuatu yang dapat dikatakan: “lihatlah, ini baru”? tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada.” Ini dapat dilihat memperkuat argumen *Qohelet* pada ayat 9 di mana ini adalah ungkapan dalam pengulangan masa lalu, *Qohelet* memberikan suatu kritikan mengenai pretensi hikmat dan mencoba membuat suatu hal yang memiliki identitas original, ini adalah penekanan *Qohelet* bahwa hal-hal yang dianggap sebagai terobosan hanyalah pengulangan dalam bentuk baru, dan siklus ini akan selalu berjalan terus. Richard P. Belcher menyebut ini adalah sebagai bentuk argumentasi kritik terhadap apa yang dipercayai manusia dalam konsep kemajuan, di mana umat manusia memandang bahwa manusia sendiri adalah makhluk yang akan terus maju menuju kondisi yang lebih baik dan membawa kebaruan (Belcher Jr., 2014).

Dalam aspek *Hebel* dapat dipahami mengenai konsep *Hebel* yang terpancar pada ayat delapan hingga sepuluh bahwa dalam sejarah panjang realitas manusia yang sudah dijalani dari zaman dahulu hingga sekarang. Manusia sekilas selalu berkembang dan menemukan hal baru, tetapi pada dasarnya hanya sebuah bentuk ilusi yang disadari oleh *Qohelet* sendiri. Manusia dengan segala inderanya yang berfungsi dalam menangkap esensi realitas adalah suatu bentuk kejenuhan bagi manusia itu sendiri dan juga dalam hal kemajuan peradaban sesuai yang sudah dikatakan, kebaruan dalam sejarah bukan suatu hal yang original dalam kehidupan

manusia. Bentuk ilusi yang tampak baru bagi manusia, namun apabila disadari sebenarnya manusia hidup terkurung dalam suatu peradaban realitas yang siklusnya berulang-ulang, tidak akan pernah mendapatkan hal yang benar-benar baru.

Pengingat Kehidupan Manusia yang Sementara (Ay.11)

Ayat kesebelas di sini merupakan ayat penutup pada prolog kitab pengkhotbah, ayat sebelas mengatakan “Kenang-kenangan dari masa lampau tidak ada, dan dari masa depan yang masih akan datang pun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya.” Dalam frasa ini menurut penulis adalah sebagai kunci dalam menutup fondasi pemahaman *Qohelet* secara keseluruhan kitab, ayat 2 sebagai pengguncang pikiran, ayat 3 sebagai bentuk pertanyaan meragukan realitas, ayat 4-7 sebagai bentuk penggambaran kosmos yang memiliki fungsi simbolis bagi hidup manusia, dan ayat 8-10 sebagai bentuk kesia-siaan panca indera dalam memahami realita dan kesia-siaan dalam mencari bentuk kebaruan dalam sejarah. Kata kunci זְכָרוֹן (*zikhrôn*), yang berarti “ingatan” atau “memorial,” tidak sekadar merujuk pada ingatan pribadi, melainkan pada warisan sejarah yang biasanya dijaga melalui tradisi dan tulisan.

Dalam pengamatan lingkup ayat 11 ini, *Qohelet* mengorek suatu keyakinan bahwa manusia dapat memperoleh suatu aspek keabadian dalam ingatan orang-orang baik itu melalui warisan nama, karya atau memori tersendiri mengenai manusia tersebut. Menurut Scott, ayat ini adalah sebagai bentuk kritik yang coba menghancurkan kepercayaan populer di masa itu bahwa reputasi dan pencapaian manusia adalah hal yang bertahan selamanya (Scott, 1965, p. 197). Kemudian ditambah juga oleh pengamatan Michael V. Fox yang menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap konsep yang menganggap bahwa manusia akan selamanya dikenal dengan segala pencapaiannya (Fox, 1999). Sebaliknya dapat dipahami berdasarkan ayat ini bahwa sejarah adalah suatu realitas yang tidak akan pernah mengingat atau mempertahankan konsep ide orang-orang di dalamnya. Ketika berbicara mengenai konsep *Hebel* di sini bahwa realita mengenai konsep ketidakpastian pengertian yang diwariskan atau pemaknaan keabadian di dunia ini merupakan konsep yang tidak akan berlangsung lama dan akan hilang. David Gibson memberikan suatu perenungan tersendiri bahwa manusia tidak akan hidup dengan puncak tujuan ketenaran atau untuk dikenang secara abadi, melainkan demi suatu

keberadaan hikmat yang bersifat spiritual (Gibson, 2017, p. 52). Richard P. Belcher juga menyatakan bahwa ayat ini adalah bentuk puncak realita manusia dalam bagian prolog kitab ini (Belcher Jr., 2014). Konsep *Hebel* dalam ayat ini bersifat mengundang dan mengingatkan manusia bahwa dirinya sendiri akan terlupakan dari realitas kehidupan ini, terlepas dari seberapa keras manusia tersebut membangun namanya untuk diingat oleh orang lain, ini adalah puncak konsep dalam prolog kitab Pengkhotbah.

Kontribusi Penelitian

Berdasarkan pembagian lima unit tematis dari Pengkhotbah 1:2–11 yang telah dianalisis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian kitab Pengkhotbah dengan menegaskan bahwa prolog kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, melainkan sebagai fondasi teologis yang membentuk seluruh narasi dan pesan kitab. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa konsep *hebel* dalam prolog mengalami perkembangan makna yang progresif, dimulai dari seruan yang mengguncang kesadaran, beralih pada pertanyaan eksistensial, berlanjut kepada observasi kosmos, dilanjutkan dengan kritik terhadap keterbatasan indera dan ilusi kebaruan, hingga berujung pada penegasan tentang keterlupaan manusia. Progresi ini menunjukkan bahwa secara sengaja membangun pola argumentasi yang mengundang pembaca untuk masuk ke dalam perenungan rohani yang mendalam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan bahwa memahami *hebel* di bagian prolog secara utuh adalah kunci untuk menafsirkan pesan kitab Pengkhotbah secara keseluruhan, sekaligus memberikan kerangka teologis yang dapat digunakan untuk menghubungkan teks kitab ini dengan realitas kehidupan modern yang tetap bergulat dengan isu kefanaan, pemaknaan hidup, serta relasi dengan Allah.

Dengan demikian, kitab Pengkhotbah memberikan suatu kebermanfaatan bagi kehidupan gerejawi yang memperlengkapi dan mendampingi jemaatnya masing-masing mengenai pergumulan anggota jemaat sebagai titik awal untuk menuju perjumpaan dengan Allah. Gereja sebagai ruang kontemplatif, sebaiknya secara relevan mengajarkan prinsip-prinsip kitab Pengkhotbah di tengah-tengah masyarakat pada era masyarakat 5.0 yang terjebak pada budaya instan, siklus konsumerisme dan krisis mengenai pemakna hidup yang berhubungan kepada Allah.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan terakhir bahwa penemuan ini membuka ruang kajian yang lebih luas mengenai konsep *Hebel* dalam kitab ini maupun kitab hikmat lain termasuk intertekstualitasnya, penelitian ini juga bisa dikaitkan dengan konteks teologi pastoral atau praktikal.

Penelitian ini menyajikan prolog kitab ini dari Pengkhotbah 1:2-11 sebagai bentuk fondasi bagi pembaca kitab ini. *Qoihelet* mencoba mengajak pembaca dalam berefleksi terhadap kehidupan yang sedang dijalani, meskipun sekilas model kitab ini bernada skeptis dan seringkali mengundang kesalahpahaman dalam memahami kitab ini, tetapi dalam hal ini Penulis meneliti bagian prolog kitab ini dengan konsep *Hebel* di dalamnya yang memberikan pemahaman baru.

Pengkhotbah 1:2-11 berfungsi sebagai fondasi teologis yang menetapkan kerangka berpikir kitab secara keseluruhan. Melalui analisis tematis, penelitian ini menemukan bahwa pernyataan *hebel* pada ayat 2 tidak sekadar ungkapan pesimisme, melainkan bentuk credo teologis yang secara sengaja membongkar ilusi makna kehidupan yang dibangun di luar Allah. Penelitian ini bertujuan mengajak pembaca untuk mengalihkan orientasi hidup dari pencarian esensi hidup yang berbasis duniawi menuju relasi yang intim dengan Allah.

KEPUSTAKAAN

Alkitab: Terjemahan Baru (Terjemahan). (1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Bartholomew, C. G. (2009). *Ecclesiastes*. Baker Academic.

Belcher Jr., R. P. (2014). *A Study Commentary on Ecclesiastes 1:1-11*. 73.

Biwul, J. K. T. (2017). The use of hebel in Ecclesiastes: A political and economic reading. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 73(3), 1-10.
<https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4571>

Fox, M. V. (1989). *Qohelet and His Contradiction*. Sheffield Academic Press.

Fox, M. V. (1999). *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Gibson, D. (2017). *Living life Backward: How Ecclesiastes Teaches Us to Live in light of the End*. Wheaton, Illinois: Crossway.

- Gossett, B. (2020). *Purpose in a Meaningless World: An Exploration of the Meaning of "Hebel" in the Book of Ecclesiastes*.
- Holladay, W. L. (2000). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Hubbard, D. A. (1991). *Mastering the Old Testament: Ecclesiastes, Song of Songs*. Word Publishing Group.
- Huovila, K., & Liroy, D. (2019). The meaning of hebel in Ecclesiastes. *Conspectus (South African Theological Seminary)*, 27(March), 35–49.
- Jarick, J. (2003). *Ecclesiastes among the sages and skeptics*. Ashgate Publishing.
- Kiamani, A., & Sualang, F. Y. (2023). Memahami Makna Frasa Kesia-Siaan "(Hebel) Di Bawah Matahari" Berdasarkan Kitab Pengkhotbah 4:7 Dalam Takut Akan Tuhan. *Jurnal Excelsis Deo*, 7(2), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.141>
- Longman III, T. (1997). *The Book of Ecclesiastes*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Manusiwa, J. H. M., & Sualang, F. Y. (2024). "Negasi dan Harmoni Pesimisme:" Studi Eksposisi Pengkhotbah 1:12-18 dan Manfaat Hikmat Amsal. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 209–223. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.411>
- Mokoena, L. L. D. (2019). *Another Meaning Is Possible: A Re-Reading Of Hebel In Qohelet By A Thesis Submitted In Fulfilment Of The Requirements For The Degree Doctor Philosophia (Phd) In Old Testament Studies In The Faculty Of Theology And Religion At The University Of Pretoria*. (December).
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Cetakan pe). Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Scott, R. B. Y. (1965). *Proverbs and Ecclesiastes*. Philadelphia: Anchor Bible.
- Singgih, E. G. (2021). *Tafsir Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK gunung mulia.
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Susanta, Y. K. (2017). Memahami Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Tobing, G. L. (2024). *Teologi Kesia-siaan Menurut Kitab Pengkhotbah*.